

## **PENDAHULUAN**

Pada era globalisasi ini laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan sangat dibutuhkan oleh pihak internal maupun pihak eksternal karena menggambarkan kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Menurut PSAK No 1 paragraf 05, laporan keuangan mempunyai tujuan umum yaitu memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Komponen-komponen laporan keuangan yang lengkap meliputi: neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (PSAK No 1 paragraf 07).

Laporan keuangan dibuat berdasarkan tujuan, aturan serta prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum agar dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi para penggunanya. Para manajemen menerapkan konsep konservatisme untuk menyempurnakan laporan keuangan perusahaan karena konservatisme merupakan prinsip yang paling mempengaruhi penilaian dalam akuntansi. Konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang menghasilkan angka-angka laba dan aset lebih rendah daripada angka-angka biaya dan hutang. Hal ini disebabkan

karena definisi konservatisme adalah sikap atau aliran (*mazhab*) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut (Suwardjono, 2005).

Penerapan praktik konservatisme antar perusahaan bisa berbeda karena adanya perbedaan kondisi masing-masing perusahaan serta ada berbagai alternatif pilihan metoda akuntansi yang berlaku di Indonesia. Salah satu contoh perbedaan kondisi antar perusahaan yaitu terdapat konflik kepentingan antara investor dan kreditor serta pada kondisi keuangan dari perusahaan tersebut. Menurut Lo (2006) yang dimaksud kondisi keuangan disini yaitu tingkat kesulitan keuangan yang dialami perusahaan pada periode tertentu, misal pada saat terjadi krisis keuangan yang berlanjut krisis ekonomi. Pada saat kondisi inilah manajer perusahaan harus mampu mengatasi semua masalah yang menimpa perusahaannya. Manajer menerapkan praktik konservatisme guna mengatur pelaporan laba akuntansi yang merupakan tolok ukur kinerja manajer dan dipertanggungjawabkan kepada pemegang saham. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong manajer melakukan praktik konservatisme akuntansi.

Hal lain yang mendorong manajemen perusahaan menerapkan praktik konservatisme akuntansi adalah adanya konflik kepentingan antara investor dengan kreditor. Investor berusaha

mengambil keuntungan dari dana kreditor melalui pembayaran dividen yang berlebihan, transfer aktiva, perolehan aktiva dan penggantian aktiva. Sementara itu pihak kreditor mempunyai kepentingan terhadap keamanan dananya yang diharapkan akan menghasilkan keuntungan di masa akan datang. Para kreditor mendesak agar laporan keuangan disusun dengan berpedoman pada konsep konservatisme untuk menghindari transfer kekayaan yang dilakukan oleh pihak investor. Hal inilah yang mendorong manajer untuk menerapkan konsep konservatisme akuntansi dalam laporan keuangannya. Ahmad *et al.* (2002) dalam Sari (2004) menyatakan bahwa konflik kepentingan antara investor dan kreditor berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Banyak hal yang mempengaruhi perusahaan menerapkan praktik konservatisme akuntansi, beberapa faktor telah dijelaskan di atas. Tetapi penerapan konservatisme akuntansi ini masih menjadi pro dan kontra, para peneliti ada yang menyetujui dengan penggunaan konservatisme serta ada yang tidak menyetujui penggunaan konservatisme. Hal ini disebabkan perusahaan yang menerapkan konservatisme ini akan menghasilkan laba konservatif. Sebagian peneliti yang mendukung kebijakan konservatisme akuntansi menyatakan bahwa laba yang dihasilkan adalah laba yang berkualitas karena nilai dari laba tersebut tidak dibesar-besarkan sehingga mencerminkan laba minimal dan dapat mencerminkan nilai

pasar perusahaan (Mayangsari dan Wilopo, 2002; dalam Dewi, 2004). Ahmad *et al.* (2000) dalam Dewi (2004) berpendapat bahwa konservatisme dapat berperan dalam mengurangi konflik yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham akibat kebijakan dividen yang diterapkan perusahaan. Sementara itu peneliti yang kontra dengan kebijakan konservatisme menyatakan bahwa laba yang dihasilkan kurang berkualitas, tidak relevan, dan tidak bermanfaat (Penman dan Zhang, 1999; 2000, Basu 1997, dan Feltham dan Ohlson 1995; dalam Dewi, 2004).

Menurut Penman dan Zhang (2002) dalam Suaryana (2008) konservatisme akuntansi memiliki hubungan dengan kualitas laba yang bergantung dari pertumbuhan investasi perusahaan. Perusahaan yang menerapkan praktik konservatisme akuntansi akan menghasilkan kualitas laba yang rendah karena laba yang dihasilkan bersifat fluktuatif (tidak persisten). Laba yang berfluktuasi akan mengurangi daya prediksi laba untuk memprediksi aliran kas perusahaan pada masa akan datang. Hal ini disebabkan karena laba yang berfluktuasi cenderung mengurangi hubungan antara laba dan *return*.

Salah satu ukuran yang digunakan untuk mengukur hubungan tersebut yaitu *Earnings Response Coefficient* (ERC) atau koefisien respon laba. ERC terjadi antar waktu antar perusahaan disebabkan persistensi dan/ atau pertumbuhan laba, ukuran

perusahaan, risiko dan pertumbuhan (Dewi, 2004). Menurut Penman dan Zhang (2002); Lipe (1990) dalam Suaryana (2008) konservatisme akuntansi akan mempengaruhi daya prediksi laba, daya prediksi laba akan mempengaruhi koefisien respon laba.

Berdasarkan latar belakang di atas, pokok bahasan makalah yaitu meninjau secara teoritis mengenai pengaruh konservatisme akuntansi terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). Tujuan penulisan makalah ini untuk mengetahui pengaruh konservatisme akuntansi terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) secara teoritis.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Laporan Keuangan**

Menurut PSAK No 1 paragraf 5

“tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.”

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Namun laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin

dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non-keuangan.

Menurut PSAK pengguna laporan keuangan ini meliputi :

a. Investor

Investor membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi untuk menilai kemampuan perusahaan membayar dividen.

b. Karyawan

Karyawan membutuhkan informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, imbalan pasca kerja, dan kesempatan kerja.

c. Pemberi pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar oleh perusahaan pada saat jatuh tempo.

d. Pemasok dan kreditor usaha lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.

e. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau bergantung pada perusahaan.

f. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya serta mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

g. Masyarakat

Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (tren) dan perkembangan terakhir kemakmuran serta rangkaian aktivitasnya.

Menurut PSAK No 1 paragraf 07 “laporan keuangan yang lengkap terdiri atas komponen-komponen berikut ini: (a) neraca, (b) laporan laba rugi, (c) laporan perubahan ekuitas, (d) laporan arus kas, (e) catatan atas laporan keuangan.”

Manajemen perusahaan memikul tanggung jawab utama dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan perusahaan. Manajemen juga berkepentingan dengan informasi yang disajikan

dalam laporan keuangan meskipun memiliki akses terhadap informasi manajemen dan keuangan tambahan yang membantu dalam melaksanakan tanggung jawab perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan. Manajemen memiliki kemampuan untuk menentukan bentuk dan isi informasi tambahan tersebut untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. Laporan keuangan dibuat berdasarkan tujuan, aturan serta prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum agar dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi para penggunanya.

## **2. Prinsip-Prinsip Akuntansi**

Manajemen perusahaan dituntut untuk memiliki keahlian dalam menggunakan angka akuntansi serta menganalisis keuangan maka manajemen dapat memilih prinsip-prinsip akuntansi yang diperbolehkan (Subramanyam, 2008:97-99).

### **a. Jurnal berpasangan**

Prinsip jurnal berpasangan (*double entry*) mendasari fungsi pencatatan akuntansi dan menggunakan dua catatan atas setiap transaksi usaha. Semua transaksi akan dicatat, diklasifikasi, dan diringkas melalui akun-akun.

### **b. Biaya historis**

Nilai biaya historis (*historical cost*) merupakan nilai paling objektif daripada nilai lainnya tetapi dapat mengurangi penggunaan laporan keuangan jika nilai berubah secara drastis.

c. Akuntansi akrual

Akuntansi akrual (*accrual accounting*) mengakui pendapatan pada saat dihasilkan dan beban saat terjadi, tanpa memperhatikan penerimaan atau pembayaran kas.

d. Pengungkapan penuh

Prinsip pengungkapan penuh (*full disclosure principle*) mengharuskan informasi yang disajikan harus mencerminkan keseimbangan antara penyajian. Prinsip pengungkapan penuh ini penting bagi analisis keuangan.

e. Materialitas

Materialitas (*materiality*), menurut FASB yaitu

“sejauh mana kelalaian mencantumkan atau salah saji informasi akuntansi dengan memperhatikan situasi serta memungkinkan penilaian seseorang yang menggunakan informasi akan berubah atau terpengaruh dengan salah saji tersebut.”

f. Konservatisme

Konservatisme (*conservatism*) terkait dengan melaporkan pandangan yang paling tidak optimis saat menghadapi ketidakpastian pengukuran. Konservatisme akan menyajikan aktiva atau laba terlalu rendah serta menunda pengakuan kabar baik tetapi mempercepat mengakui kabar buruk.

### 3. Konservatisme Akuntansi

Manajemen perusahaan dapat menerapkan prinsip konservatisme akuntansi untuk menyempurnakan laporan keuangan perusahaan karena konservatisme merupakan prinsip yang paling mempengaruhi penilaian dalam akuntansi. Menurut Suwardjono (2005:245) “konservatisme adalah sikap atau aliran (*mazhab*) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut.” Sikap konservatif merupakan sikap untuk berhati-hati dalam menghadapi risiko dengan cara bersedia mengorbankan sesuatu untuk mengurangi atau menghilangkan risiko.

Basu (1997) dalam Dewi (2004) menyatakan bahwa konservatisme merupakan praktik akuntansi dengan mengurangi laba (dan menurunkan nilai aktiva bersih) ketika menghadapi *bad news*, akan tetapi tidak meningkatkan laba (dan menaikkan nilai aktiva bersih) ketika menghadapi *good news*. Definisi ini hampir serupa dengan definisi manajemen laba tetapi yang membedakan yaitu pada kata “tidak meningkatkan laba (dan menaikkan nilai aktiva bersih) ketika menghadapi *good news*.” Manajemen laba dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan laba atau menurunkan laba sesuai dengan tujuan manajemen.

Dibandingkan dengan manajemen laba, Tong (2005) dan Lo (2005) dalam Lasdi (2008) menyatakan bahwa konservatisme

akuntansi dan manajemen laba berbeda dalam perlakuan laba. Manajemen laba cenderung melakukan penurunan laba jangka pendek sedangkan akuntansi konservatif menurunkan laba secara permanen. Manajemen laba dalam bentuk penurunan laba akan terjadi hanya sementara dan tidak setiap tahun, jika tahun ini menurunkan laba maka tahun depan akan meningkatkan laba.

Definisi lain konservatisme akuntansi berdasarkan pada akibat yang ditimbulkan oleh perlakuan asimetrik terhadap verifikasi laba dan rugi. Wolk *et al.* (2001:144-145) dalam Lo (2006) mendefinisikan konservatisme akuntansi sebagai usaha untuk memilih metode akuntansi berterima umum yang memperlambat pengakuan *revenues*, mempercepat pengakuan *expenses*, merendahkan penilaian aktiva dan meninggikan penilaian utang. Atau dengan kata lain, konservatisme menghasilkan nilai buku ekuitas yang paling rendah.

Konservatisme menurut FASB *Statement of Concept No 2* yaitu reaksi hati-hati (*prudent reaction*) menghadapi ketidakpastian untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko yang melekat pada situasi bisnis telah cukup dipertimbangkan. Hendriksen (1992) dalam Sari (2004), konservatisme merupakan prinsip untuk melaporkan informasi akuntansi yang terendah dari beberapa kemungkinan nilai untuk aktiva dan pendapatan serta yang tertinggi dari beberapa kemungkinan nilai kewajiban dan beban.

Menurut Kieso *et al.* (2007:46) “*conservatism means when in doubt, choose the solution that will be least likely to overstate assets and income.*” Konservatisme memiliki arti jika ragu, maka pilihlah solusi yang sangat kecil kemungkinannya akan menghasilkan penetapan laba dan aktiva yang terlalu tinggi. Tujuan dari penerapan konservatisme yaitu menyediakan pedoman yang paling rasional dalam situasi sulit dan jangan menyajikan angka laba bersih dan aktiva yang terlalu tinggi.

Dari berbagai definisi konservatisme maka dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi merupakan praktik akuntansi yang dipakai manajemen perusahaan untuk berhati-hati dalam menghadapi ketidakpastian yang akan terjadi pada risiko lingkungan bisnis. Menurunkan laba pada saat perusahaan menghadapi kondisi *bad news* serta tidak meningkatkan laba pada saat perusahaan berada di kondisi *good news* sehingga mencerminkan nilai laba minimal perusahaan.

Konservatisme akuntansi diterapkan oleh manajemen perusahaan karena terdapatnya kesulitan kondisi keuangan dari perusahaan tersebut atau terjadi krisis keuangan global. Pada saat terjadi krisis keuangan maka peran manajer sangat penting karena manajer harus mampu untuk mengatasi semua masalah yang menimpa perusahaan. Manajer memberi sinyal akan menerapkan konservatisme akuntansi pada saat menghadapi kesulitan keuangan

yang dihadapi perusahaan karena akuntansi konservatif tercermin dalam akrual diskresioner yang negatif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba periode kini serta yang akan datang lebih buruk daripada laba non-diskresioner periode kini.

Akrual diskresioner merupakan akrual yang mudah dikendalikan oleh manajemen, sehingga diperkirakan akrual diskresioner merupakan komponen laporan keuangan yang berhubungan dengan tingkat konservatisme laporan keuangan. Hal ini disebabkan teori *signalling* menjelaskan bahwa manajer memberikan sinyal guna mengurangi asimetri informasi. Menurut Lo (2006), asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan dan salah satu faktor yang menyebabkan manipulasi laporan keuangan.

Menurut Sari (2004) konflik yang timbul antara *bondholders* (investor) dengan *shareholders* (kreditor) pada suatu perusahaan maka membuat manajemen menerapkan praktik konservatisme akuntansi guna menyelesaikan konflik tersebut. Masalah yang timbul antara *bondholders* dengan *shareholders* yaitu:

a. Masalah penggantian aktiva (*Asset Substitution*)

Perusahaan dalam kegiatan operasionalnya akan membuat keputusan untuk melakukan penggantian aktiva. Manajer yang bekerja untuk kepentingan *shareholders* termotivasi untuk

mengganti aktiva perusahaan dengan aktiva yang berisiko, maksudnya dengan pengambilan proyek-proyek berisiko. Hal inilah yang menyebabkan munculnya *asset substitution* karena *bondholders* memiliki klaim berjumlah tetap yang dijamin dengan total nilai perusahaan sedangkan *shareholders* hanya memiliki klaim residual atas nilai perusahaan. Jika manajer mengambil proyek-proyek yang berisiko (terjadi peningkatan risiko atas aktiva) maka akan berpotensi mengurangi nilai klaim *bondholders*.

b. Masalah *Underinvestment*

Shareholders menolak untuk melakukan investasi atas proyek tertentu yang memiliki NPV positif dan risiko rendah karena dapat mengakibatkan terjadinya perpindahan *wealth* dari *shareholders* kepada *bondholders*. Jadi, jika penurunan nilai *wealth* untuk *shareholders* akibat penurunan risiko aset melebihi nilai positif NPV dari suatu investasi, maka *shareholders* akan menolak mengambil peluang investasi tersebut.

c. Masalah kebijakan dividen

Membayar dividen kas dalam jumlah besar akan mengurangi aktiva yang tersedia untuk *bondholders*. Pembayaran dividen akan secara simultan mengurangi kas perusahaan dan modal perusahaan. Pengurangan modal perusahaan tersebut akan

memperbesar proporsi pendanaan hutang sehingga meningkatkan risiko perusahaan dan mengurangi nilai perusahaan.

d. Masalah penerbitan hutang baru

Peningkatan pada hutang juga akan mengurangi klaim *bondholders* atas aktiva perusahaan. Hal ini terjadi karena hutang baru akan meningkatkan kemungkinan bahwa hutang *bondholders* tidak bisa dilunasi sepenuhnya.

Empat masalah yang dapat menyebabkan konflik antara *bondholders* dengan *shareholders*, salah satunya dapat diatasi dengan menerapkan konservatisme akuntansi. Penggunaan konservatisme akuntansi dapat mengurangi konflik mengenai kebijakan dividen karena konservatisme membatasi manajer untuk memasukkan *bias and noise* ke dalam laporan keuangan (Watts, 2003; dalam Sari, 2004). Hal ini akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan karena konservatisme akan membatasi *opportunistic payment* kepada manajer (bonus) dan kepada pihak lain seperti *shareholders* (dividen).

Menurut Sekarmayangsari dan Wilopo (2002) dalam Sari (2004) konservatisme akan mengurangi kecenderungan pihak manajemen melakukan *earnings management*. Perusahaan yang melakukan *earnings management* dapat mempengaruhi jumlah laba dan aktiva dalam laporan keuangan. Kebijakan akuntansi yang

konservatif dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba karena akuntansi konservatif tidak saja berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi tetapi juga estimasi yang seringkali diterapkan berkaitan dengan akuntansi akrual (Penman dan Zhang, 2002; Wolk dan Tearney, 2000 dalam Sari, 2004). Dengan demikian, konservatisme akuntansi akan membuat semakin kecil kemungkinan adanya pembayaran dividen yang terlalu tinggi kepada *shareholders*. Ahmed (2002) dalam Sari (2004) menyatakan *bondholders* sendirilah yang mewajibkan manajemen perusahaan untuk menggunakan konservatisme akuntansi dan/atau manajer secara implisit memberikan komitmen untuk menggunakan konservatisme akuntansi guna membangun reputasi perusahaan dan menyajikan laporan keuangan yang konservatif.

Watts (2003) dalam Sari (2004) menyatakan bahwa perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi dikarenakan berbagai hal, yaitu:

a. Kontrak (*contracting*)

Konservatisme akan membatasi perilaku oportunistik manajer (misal menciptakan distorsi laba) dalam menyajikan laporan keuangan. Selain itu juga dapat meningkatkan nilai perusahaan karena akan membatasi *opportunistic payment* kepada manajer (dalam bentuk bonus) dan juga kepada pihak lain seperti *shareholders* (dalam bentuk dividen).

b. Tuntutan hukum (*litigation*)

Tuntutan hukum banyak muncul pada saat laba dan aktiva dicatat terlalu tinggi atau *overstatement* daripada *understatement*, hal ini menyebabkan manajemen dan auditor melaporkan laba dan aktiva yang konservatif.

c. Perpajakan (*taxation*)

Peraturan perpajakan memperbolehkan adanya insentif untuk menunda pembayaran pajak, maka penggunaan konservatisme akuntansi dapat mengurangi *present value* pajak dengan jalan menunda pengakuan pendapatan.

d. Peraturan (*regulation*)

Penyusun standar akuntansi memberikan insentif kepada perusahaan untuk menerapkan konservatisme karena akan menghindarkan dari kritik akibat penyajian laporan keuangan yang *overstate* daripada *understate*.

Mayangsari dan Wilopo (2002) dalam Widya (2005) menyatakan bahwa perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi akan memiliki cadangan tersembunyi yang akan digunakan untuk investasi. Perusahaan ini cenderung identik dengan perusahaan yang sedang tumbuh, karena pertumbuhan ini akan direspon positif oleh investor sehingga nilai pasar perusahaan yang konservatif lebih besar dari nilai bukunya sehingga akan tercipta

*goodwill*. Reaksi pasar yang positif atas investasi yang dilakukan perusahaan diharapkan perusahaan akan mendapatkan kenaikan arus kas di masa depan.

#### **4. Manfaat Konservatisme**

Banyak hal yang dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan untuk menerapkan praktik konservatisme akuntansi dalam laporan keuangannya. Konsep konservatisme ini masih mendapatkan kritik dari sebagian peneliti karena perusahaan yang menerapkan konservatisme akan menghasilkan angka-angka yang cenderung bias dan tidak mencerminkan realita. Namun ada sebagian peneliti yang menyatakan bahwa metode konservatif akan bermanfaat bagi perusahaan yang menerapkannya. Kwon (2005) dalam Juanda (2007) konservatisme dapat menahan perilaku oportunistik manajer dalam melaporkan ukuran-ukuran akuntansi yang digunakan dalam kontrak atau menghindari *moral hazard*.

Pro dan kontra konservatisme akuntansi, yaitu:

a. Akuntansi konservatif bermanfaat

Menurut Ahmad *et al.* (2000) dalam Dewi (2004), konservatisme ini bermanfaat karena berperan dalam mengurangi konflik yang terjadi antara manajemen dengan pemegang saham akibat kebijakan dividen yang diterapkan oleh perusahaan. Mayangsari dan Wilopo (2002) dalam

Dewi (2004) menyatakan bahwa laporan keuangan perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi akan mencerminkan nilai pasar perusahaan karena konservatisme memiliki *value relevance*. Akuntansi konservatif akan menguntungkan pihak-pihak yang melakukan kontrak dengan perusahaan karena konservatisme dapat membatasi perilaku manajer untuk membesar-besarkan laba dan untuk melindungi diri dari tuntutan hukum yang berlaku. Hal inilah yang membuat manajer melaporkan angka-angka yang konservatif dalam laporan keuangannya (Givoly dan Hayn, 2002; dalam Dewi, 2004).

b. Akuntansi konservatif tidak bermanfaat

Basu (1997) dalam Dewi (2004) menyatakan bahwa konservatisme merupakan sistem akuntansi yang bias karena mengakui kos dan kerugian lebih cepat, mengakui pendapatan dan keuntungan lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai yang terendah dan menilai kewajiban dengan nilai tertinggi.

Hendriksen dan Van Breda (1992) dalam Dewi (2004) menyatakan “*conservatism is, at best, a very poor method for treating the existence of uncertainty in valuation*

*and income. At its worst, it result in a complete distortion of accounting data.”*

Penman dan Zhang (1999; 2000), Basu (1997), Feltham dan Ohlson (1995) dalam Dewi (2004), menjelaskan konservatisme akan menghasilkan kualitas laba yang rendah dan kurang relevan karena konservatisme akan mempengaruhi kualitas angka-angka yang dilaporkan di neraca maupun laba dalam laporan laba rugi. Akuntansi konservatif juga akan menciptakan cadangan yang tidak tercatat, sehingga memungkinkan manajemen lebih leluasa melaporkan angka laba di masa datang.

### **5. *Earnings Response Coefficient* atau Koefisien Respon Laba**

Pada dasarnya untuk mengetahui kualitas laba yang baik maka dapat diukur menggunakan *Earnings Response Coefficient* karena merupakan bentuk pengukuran kandungan informasi laba. Koefisien respon laba (ERC) adalah ukuran tingkat *abnormal return* sekuritas dalam merespon komponen *unexpected earnings* yang dilaporkan perusahaan-perusahaan yang menerbitkan sekuritas (Naimah dan Sidharta, 2007; dan Jaswadi, 2004). Cho dan Jung (1991) dalam Boediono (2005) mendefinisikan koefisien respon laba sebagai efek setiap dolar *unexpected earnings* terhadap return saham dan biasanya diukur dengan slopa koefisien dalam regresi abnormal

returns saham dan *unexpected earnings*. Collin dan Kothari (1989) dalam Dewi (2004) menyatakan bahwa laba yang bertumbuh dan atau laba yang persisten menyebabkan ERC bervariasi antar perusahaan (*cross-sectional*), sedangkan tingkat bunga dan risiko menimbulkan variasi *intertemporal*.

Scott (2006) mendefinisikan *Earnings Response Coefficient* sebagai “*An earnings response coefficient measures the extent of a security’s abnormal market return in response to the unexpected component of reported earnings of the firm issuing that security.*” Ukuran perusahaan, risiko, persistensi laba, daya prediksi laba, pertumbuhan dan struktur modal merupakan faktor-faktor yang menyebabkan respon pasar berbeda-beda terhadap laba. ERC berasosiasi positif dengan pertumbuhan laba yang diekspetasi, dan berasosiasi negatif dengan risiko sistematis (Martikainen, 1997; Billings, 1999; Donnelly, 1998; dalam Dewi, 2004).

Dari berbagai definisi koefisien respon laba atau *earnings response coefficient* (ERC) maka dapat disimpulkan bahwa koefisien respon laba merupakan komponen yang mengukur tingkat abnormal return pasar dalam merespon komponen laba yang tak terduga yang dilaporkan oleh perusahaan. Komponen yang menyebabkan ERC berbeda yaitu persistensi laba, beta, struktur permodalan perusahaan, kualitas laba, kesempatan bertumbuh dan *informativeness* harga pasar (Scott, 2006).

a. Beta

Semakin besar risiko perusahaan maka semakin tidak pasti *return* perusahaan di masa akan datang. Hal ini menyebabkan nilai perusahaan semakin rendah dimata investor karena investor melihat laba sekarang sebagai indikator dari kemampuan menghasilkan laba dan *return* masa depan. Semakin rendah *return* masa akan datang maka semakin rendah reaksi investor terhadap *unexpected earnings*.

b. Struktur Modal

Struktur permodalan perusahaan juga berpengaruh terhadap ERC. Perusahaan yang *high levered* akan memiliki ERC yang lebih rendah daripada perusahaan yang *low levered* karena perusahaan yang *high levered* ini memiliki tingkat hutang yang tinggi. Laba yang dihasilkan perusahaan akan mengalir kepada kreditur atau pemberi pinjaman daripada ke pemegang saham. Risiko gagal bayar juga membayang-bayangi perusahaan yang memiliki tingkat hutang tinggi dan mengakibatkan munculnya risiko kebangkrutan.

c. Persistensi Laba

Persistensi laba dimaksudkan sebagai laba yang memiliki perubahan yang permanen dari waktu ke waktu sehingga menyebabkan koefisien laba akan semakin tinggi. Koefisien laba juga dapat rendah jika laba yang dihasilkan perusahaan

tidak persisten karena laba yang dilaporkan kepada investor tidak informatif. Hal ini disebabkan karena dalam laporan keuangan terdapat banyak komponen *transitory* atau komponen yang belum tentu terjadi di masa datang sehingga mempengaruhi laba sekarang tapi tidak mempengaruhi laba akan datang.

d. Pertumbuhan (*Growth*)

Perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh yang besar maka semakin tinggi kesempatan perusahaan mendapatkan atau menambah laba yang diperoleh pada masa mendatang. Bila *good news* yang terjadi sekarang dalam laba memberikan peluang pertumbuhan maka ERC akan naik.

e. *Informativeness* Harga Pasar

*Informativeness* harga pasar diproksi dengan ukuran perusahaan, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak informasi publik yang tersedia mengenai perusahaan tersebut. Jika semakin tinggi *informativeness* harga saham maka kandungan informasi dari laba akuntansi semakin berkurang. Hal ini menyebabkan ERC akan rendah jika *informativeness* harga saham meningkat.

f. Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan kemampuan laba sekarang untuk memprediksikan laba masa datang. Kualitas laba bergantung

pada pertumbuhan investasi perusahaan, jika pertumbuhan investasi perusahaan berfluktuasi maka akan menghasilkan tingkat pengembalian (*rate of return*) yang berfluktuasi dan menghasilkan kualitas laba rendah. Hal ini akan menyebabkan daya prediksi laba rendah sehingga ERC akan rendah pula.

Menurut Bodie *et al.* (2006:312-314) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas laba, yaitu:

1 Penyisihan piutang tak tertagih (*allowance for bad debt*)

Perusahaan yang menjual barang secara kredit maka akan membuat penyisihan piutang yang mungkin tak tertagih. Penyisihan yang terlalu rendah akan menurunkan kualitas laba yang dilaporkan.

2 Pos-pos yang tak berulang (*nonrecurring items*)

Beberapa pos yang mempengaruhi laba tidak dapat diharapkan terjadi secara berulang-ulang, seperti penjualan aset, dampak perubahan metode akuntansi, dampak perubahan nilai tukar. Laba yang dihasilkan dari pos-pos yang tidak berulang akan dipandang sebagai komponen “berkualitas rendah”.

3 Pengakuan pendapatan (*revenue recognition*)

Perusahaan diperbolehkan untuk mengakui penjualan sebelum pembayaran dilakukan sehingga muncul akun piutang usaha. Pendapatan penjualan akan dibukukan sekarang tetapi

pengembalian barang tidak akan diakui sampai terjadinya (pada periode akuntansi akan datang).

#### 4 Opsi saham (*stock option*)

Banyak perusahaan memberi kompensasi ke karyawan dalam bentuk opsi saham dan menggantikan gaji kas yang seharusnya dibayarkan. Opsi saham ini dipandang sebagai beban gaji perusahaan. Jika laba perusahaan yang memiliki program opsi saham yang besar akan menghasilkan kualitas laba yang rendah.

### **6. Konservatisme Akuntansi dan *Earnings Response Coefficient***

Standar akuntansi memperbolehkan manajemen perusahaan untuk memilih prinsip atau metode akuntansi guna mempercantik laporan keuangannya atau untuk diterapkan dalam kondisi masing-masing perusahaan. Perusahaan dapat memilih konservatisme akuntansi jika perusahaan menerapkan prinsip hati-hati untuk menghadapi ketidakpastian atau perusahaan ingin mengurangi laba jika berada di posisi *bad news* atau tidak meningkatkan laba pada posisi *good news*. Giner (2001) dalam Dewi (2004) menyatakan bahwa perusahaan yang menerapkan konservatisme identik dengan kondisi *bad news* dan kondisi ini memiliki dampak yang lebih besar atas harga sekuritas dibandingkan kondisi *good news*. Hal ini akan menyebabkan reaksi pasar semakin besar ketika terdapat informasi yang berhubungan dengan kapitalisasi rendah.

Perusahaan yang menerapkan konservatisme akan menghasilkan laba yang bersifat fluktuatif karena dalam laporan keuangan yang disajikan terdapat komponen *transitory* atau komponen yang mempengaruhi laba pada periode bersangkutan akan tetapi belum tentu mempengaruhi laba masa akan datang (Ambarwati, 2008). Laba fluktuatif akan menghasilkan kualitas laba yang rendah karena kualitas laba merupakan kemampuan laba sekarang untuk memprediksikan laba masa akan datang. Hal ini disebabkan konservatisme akuntansi memiliki hubungan dengan kualitas laba (Penman dan Zhang, 2002; dalam Suaryana, 2008). Selain itu laba yang dihasilkan perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi akan dianggap sebagai *bad news* sehingga direaksi cepat oleh pasar (Penman, 2002; dalam Dewi, 2004).

Penman dan Zhang (2002) dalam Suaryana (2008) menjelaskan laba fluktuatif terjadi karena praktik akuntansi konservatif akan mengakui rugi pada periode terjadinya, sebaliknya mengakui pendapatan atau keuntungan apabila benar-benar telah terealisasi. Apabila periode berikutnya tidak terjadi penurunan biaya atau rugi tetapi pendapatan telah terealisasi maka laba periode berikutnya akan dilaporkan lebih tinggi daripada periode sebelumnya. Hal ini menyebabkan laba yang dilaporkan cenderung lebih berfluktuatif dari pada perusahaan yang tidak menganut akuntansi konservatif.

Menurut Boediono (2005), kualitas laba dapat diindikasikan sebagai kemampuan informasi laba dalam memberikan respon kepada pasar. Dengan kata lain, laba yang dilaporkan memiliki kekuatan respon (*power of response*). Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya *earnings response coefficients* (ERC), menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas. Scott (2000) dan Cho dan Jung (1991) dalam Boediono (2005) menyatakan bahwa ERC mengukur seberapa besar *return* saham dalam merespon angka laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut. Dengan kata lain, ERC adalah reaksi atas laba yang diumumkan (*published*) oleh perusahaan. Reaksi ini mencerminkan kualitas dari laba yang dilaporkan perusahaan dan tinggi rendahnya ERC sangat ditentukan oleh kekuatan responsif yang tercermin dari informasi (*good news* atau *bad news*) yang terkandung di dalam laba. ERC merupakan salah satu ukuran atau proksi yang digunakan untuk mengukur kualitas laba.

Perusahaan yang memiliki kualitas laba yang rendah akan memiliki daya prediksi laba rendah karena perusahaan menghasilkan laba yang fluktuatif. Hal ini mengakibatkan informasi laba tahun berjalan menjadi kurang bermanfaat dalam memprediksi laba masa depan. Laba fluktuatif disebut sebagai laba yang tidak persisten karena laba ini tidak permanen antar waktu dan tidak dapat

mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa akan datang. Penman dan Zhang (2002) dalam Suaryana (2008) menyatakan persistensi laba merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi ERC, jika perusahaan memiliki laba yang fluktuatif atau laba yang tidak persisten maka menyebabkan ERC perusahaan akan rendah.

Menurut Suaryana (2008) dan Dewi (2004) perusahaan yang menerapkan praktik konservatisme akuntansi akan memiliki ERC yang rendah dari pada perusahaan yang menerapkan akuntansi optimis. Hal ini disebabkan perusahaan menghasilkan laba yang berubah-ubah atau fluktuatif. Laba yang berfluktuatif ini memiliki pengaruh terhadap kualitas laba dan menyebabkan daya prediksi laba perusahaan tersebut menjadi rendah. Informasi yang terdapat di dalam laba tersebut menjadi kurang bermanfaat dalam memprediksi laba masa depan karena laba bersifat tidak persisten.

## **KESIMPULAN**

Perusahaan diperkenankan untuk memilih salah satu prinsip-prinsip akuntansi guna menyusun laporan keuangan. Salah satu metode yang diperbolehkan yaitu konservatisme akuntansi yang merupakan praktik akuntansi yang dipakai manajemen perusahaan untuk berhati-hati dalam menghadapi ketidakpastian yang akan terjadi pada risiko lingkungan bisnis. Menurunkan laba pada saat

perusahaan menghadapi kondisi *bad news* serta tidak meningkatkan laba pada saat perusahaan berada di kondisi *good news* sehingga mencerminkan nilai laba minimal perusahaan.

Pemilihan perusahaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi dapat dikarenakan oleh beberapa faktor, misalnya untuk menghindari atau mencegah konflik antara *bondholders* dan *shareholders* pada saat pengumuman dividen (Sari, 2004). Khususnya mengurangi konflik mengenai kebijakan dividen karena konservatisme membatasi manajer untuk memasukkan *bias and noise* ke dalam laporan keuangan (Watts, 2003; dalam Sari, 2004). Pada dasarnya konservatisme sangat berperan dalam menyelesaikan konflik antara *bondholders* dan *shareholders* seputar kebijakan dividen.

Menurut Lo (2006), manajemen perusahaan umumnya memilih menggunakan konservatisme akuntansi jika perusahaan berada dalam posisi *bad news* atau pada saat mengalami krisis keuangan. Teori *signaling* memiliki pengaruh terhadap pemilihan konservatisme akuntansi karena jika perusahaan pada kondisi kesulitan keuangan maka manajer perusahaan akan memberi sinyal bahwa akan menerapkan konservatisme yang tercermin dalam akrual diskresioner. Hal ini juga dapat mengurangi adanya asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang

tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Dengan demikian, semakin tingginya tingkat kesulitan keuangan yang dialami perusahaan akan mendorong manajer melakukan konservatisme.

Asimetri informasi merupakan kondisi dimana pihak manajemen memiliki informasi lebih banyak dibandingkan dengan pihak investor dan merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan manipulasi laporan keuangan. Manipulasi yang sering dilakukan oleh manajemen yaitu *overstated* laba karena laba mencerminkan kinerja perusahaan dan menjadi perhatian pengguna laporan keuangan dalam menilai perusahaan. Menurut Lafond dan Watts (2008) dalam Haniati dan Fitriani (2010), konservatisme dapat mengurangi asimetri informasi dan manipulasi laporan keuangan. Konservatisme membatasi penyajian laba yang tidak diverifikasi serta memastikan semua kerugian telah termasuk dalam laporan keuangan.

Pendapat mengenai konservatisme di Indonesia sampai saat ini masih terjadi pro dan kontra. Konservatisme akuntansi tidak konsisten diterapkan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia. Hal ini terjadi akibat masih banyak polemik tentang manfaat dari konservatisme akuntansi. Konservatisme dinilai tidak bermanfaat karena perusahaan yang menerapkan konservatisme akan menghasilkan kualitas laba yang rendah dan kurang relevan dan dianggap sebagai sistem akuntansi yang bias. Bias dikarenakan

perusahaan akan lebih cepat mengakui rugi daripada mengakui pendapatan serta menilai aktiva dengan nilai yang rendah dan kewajiban dengan nilai tinggi.

Di sisi lain, konservatisme akuntansi memiliki manfaat bagi perusahaan yang menerapkannya karena akuntansi konservatif dapat mengurangi praktik manajemen laba atau *earnings management*. Selain itu konservatisme akuntansi juga dapat mengurangi konflik antara *shareholders* dan *bondholders* yang diakibatkan kebijakan pembayaran dividen oleh perusahaan.

Pada dasarnya perusahaan bebas memilih untuk menggunakan prinsip konservatisme atau tidak dalam menyusun laporan keuangannya. Perusahaan yang ingin berhati-hati dalam menghadapi risiko *inheren* dalam lingkungan bisnis dapat menerapkan konservatisme akuntansi. Jika perusahaan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi maka perusahaan tersebut akan menghasilkan laba yang fluktuatif karena manajemen perusahaan akan mengakui rugi pada tahun itu juga dan akan mengakui pendapatan dan laba pada saat benar-benar terealisasi. Apabila pada tahun ini rugi maka perusahaan segera mengakuinya, jika pada tahun berikutnya tidak terjadi rugi dan perusahaan mengakui pendapatan yang telah terealisasi maka laba perusahaan akan lebih tinggi daripada tahun sebelumnya.

Laba perusahaan yang berfluktuatif berakibat pada kualitas laba yang rendah. Kualitas laba dipergunakan untuk memprediksi laba masa depan, kualitas laba perusahaan dengan prinsip konservatisme akuntansi dinyatakan rendah karena terdapat komponen *transitory* atau pos-pos yang tidak berulang serta ada penyisihan piutang tak tertagih yang cukup tinggi. Komponen *transitory* ini merupakan komponen yang akan mempengaruhi laba pada periode bersangkutan tetapi belum tentu atau tidak berpengaruh terhadap laba di masa mendatang.

Kualitas laba yang rendah menyebabkan daya prediksi laba menjadi rendah. Hal ini terjadi karena pasar tidak dapat memprediksi laba perusahaan pada masa datang. Akibatnya informasi laba tahun berjalan menjadi kurang bermanfaat dalam memprediksi laba masa depan. Laba fluktuatif ini disebut sebagai laba yang tidak persisten karena laba ini tidak permanen antar waktu dan tidak dapat mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa akan datang.

ERC merupakan salah satu metode untuk mengukur hubungan antara konservatisme akuntansi dengan kualitas laba. Laba yang dihasilkan dan diumumkan oleh perusahaan akan memberikan respon yang berbeda-beda kepada pasar, tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Jika laba yang dilaporkan memiliki kekuatan respon (*power of response*) maka reaksi pasar terhadap

informasi laba akan kuat. Hal ini tercermin dari tingginya nilai ERC karena memiliki kualitas laba yang baik. Demikian sebaliknya, lemahnya reaksi pasar terhadap informasi laba akan tercermin dalam nilai ERC yang rendah karena memiliki kualitas laba yang rendah. Dengan kata lain, ERC adalah reaksi atas laba yang diumumkan (*published*) oleh perusahaan. Reaksi ini mencerminkan kualitas dari laba yang dilaporkan perusahaan dan tinggi rendahnya ERC sangat ditentukan kekuatan responsif yang tercermin dari informasi (*good/bad news*) yang terkandung dalam laba. ERC merupakan salah satu ukuran atau proksi yang digunakan untuk mengukur kualitas laba (Boediono, 2005).

Perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi akan menghasilkan laba yang fluktuatif sehingga memiliki daya prediktibilitas laba yang rendah. Hal ini menyebabkan laba yang dihasilkan perusahaan kurang bermanfaat untuk memprediksi laba masa depan akibatnya ERC yang dihasilkan rendah (Suaryana, 2008 dan Dewi, 2003).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, S., 2008, *Earnings Response Coefficient*, *Jurnal Akuntabilitas Universitas Pancasila*, Jakarta: 128-134.
- Bodie, Z., dan Kane A., dan Marcus A.J., 2006, *Investasi*, Edisi Keenam, Terjemahan oleh Zuliani Dalimunthe, Jakarta: Salemba Empat.
- Boediono, G. SB., 2005, Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Lajur, *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Dewi, A.A.A. R., 2004, Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan terhadap *Earnings Response Coefficient*, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 7 No. 2: 207-223.
- Haniati, S., dan Fitriany., 2010, Pengaruh Konservatisme Terhadap Asimetri Informasi Dengan Menggunakan Beberapa Model Pengukuran Konservatisme, *Simposium Nasional Akuntansi XIII*.
- Ikatan Akuntansi Indonesia., *Standar Akuntansi Keuangan*, 2009, Jakarta: Salemba Empat.
- Jaswadi., 2004, Dampak *Earnings Reporting Lags* terhadap Koefisien Respon Laba, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 7 No. 3: 295-315.
- Juanda, A., 2007, Pengaruh Risiko Litigasi dan Tipe Strategi terhadap Hubungan Antara Konflik Kepentingan dan Konservatisme Akuntansi, *Simposium Nasional Akuntansi X*.

- Kieso. D.E., dan Jerry J.W., dan Terry D.W., 2007, *Intermediate Accounting*, 12<sup>th</sup> ed, USA: John Wiley & Sons (Asia) Pte Ltd.
- Lasdi, L., 2008, Perilaku Manajemen Laba Perusahaan dan Konservatisme Akuntansi: Berbeda atau Sama?, *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan Departement Manajemen Universitas Airlangga*, Vol. 1 No. 2: 109-125.
- Lo, E.W., 2006, Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 9 No. 1: 87-114.
- Naimah, Z., dan Sidharta U., 2007, Pengaruh Persistensi Laba dan Laba Negatif Terhadap Koefisien Respon Laba dan Koefisien Respon Nilai Buku Ekuitas pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 10 No. 3: 268-286.
- Sari, D., 2004, Hubungan antara Konservatisme Akuntansi dengan Konflik *Bondholders-Shareholders* Seputar Kebijakan Dividen dan Peringkat Obligasi Perusahaan, *Simposium Nasional Akuntansi VII*.
- Scott, W.R., 2006, *Financial Accounting Theory*, 4<sup>th</sup> ed, Toronto: Prentice Hall.
- Subramanyam. K.R., dan John J.W., dan Robert F.H., 2008, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Kedelapan, Jakarta: Salemba Empat.
- Suaryana, A., 2008, Pengaruh Konservatisme Laba terhadap Koefisien Respon Laba, *Jurnal Akuntansi dan Bisnis e-journal Universitas Udayana*, Vol. 3 No. 1.

Suwardjono., 2005, *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan*, Edisi Ketiga, Yogyakarta: BPF.

Widya., 2005, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Akuntansi Konservatif, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 8 No. 2: 138-157.